

TUJUAN, FUNGSI, DAN MANFAAT SUPERVISI PENDIDIKAN

A. PENGANTAR

Uraian di dalam Modul 6 ini adalah untuk memperjelas peranan supervisi pendidikan dalam sistem pendidikan secara umum, nasional, regional, lokal, sekolah dan kelas. Dengan demikian mahasiswa mempunyai konsep yang luas, baik secara teoritis maupun praktis, sekaligus dapat memperbaiki kesalahpahaman terhadap pelaksanaan supervisi selama ini, dan akhirnya nanti mahasiswa diharapkan menjadi pelopor perbaikan citra supervisi di sekolah.

Bagian ini akan memperlihatkan bagaimana supervisi itu harus dilakukan, siapa yang melakukan, dan untuk apa dilakukan. Sekaligus menyajikan *pantang larang* dan *rambu-rambu* yang harus dipatahahi oleh semua orang yang terlihat dalam pelaksanaan supervisi di sekolah. Selain itu uraian ini juga menggambarkan keterkaitan tujuan, fungsi dan manfaat supervisi dengan sistem pendidikan secara umum dan secara khusus (nasional, dan lokal).

Setelah selesai mempelajari bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat

:

1. Menyebutkan tujuan konkrit supervisi pendidikan.
2. Menguraikan fungsi supervisi pendidikan.
3. Menerangkan manfaat supervisi pendidikan.

B. URAIAN

1. Tujuan Supervisi Pendidikan

Secara implisit sebenarnya di dalam kegiatan 5 telah digambarkan tujuan supervisi pendidikan, namun tidak terurai secara rinci, maka untuk mempermudah mahasiswa memahaminya, berikut uraian lebih lanjut. Seorang supervisor yang baik memang dituntut mengetahui secara jelas apa yang menjadi tujuan pekerjaannya, karena tanpa mengetahui apa yang menjadi tujuan pekerjaannya akan sulit baginya untuk mengukur keberhasilan apa yang dilakukannya. Misalnya, mengapa seorang supervisor, atau katakanlah seorang kepala sekolah mengizinkan secara tidak langsung (di bawah tangan) guru di sekolahnya melanjutkan studi ke perguruan tinggi? Apakah hanya setakat untuk kenaikan pangkat atau untuk kepentingan karier? Mengapa kepala sekolah memeriksa satuan pelajaran sebelum guru masuk kelas? Mengapa guru perlu ditatar? Mengapa guru dianjurkan banyak membaca? Mengapa guru harus diobservasi? dan lain sebagainya. Walaupun suatu kegiatan tidak terlihat secara langsung kepada perbaikan pengajaran di kelas, namun tujuan supervisi pendidikan itu tetap tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan mata pelajaran, dan sampai pada tujuan setiap tatap muka. Oleh karena itu dikatakan tujuan supervisi pendidikan di sekolah adalah integral dengan tujuan-tujuan

pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas berarti tujuan supervisi pendidikan di sekolah dapat diperinci menjadi (a) *Tujuan umum, yang meliputi tujuan pendidikan secara umum, dan tujuan pendidikan nasional*; (b) *Tujuan khusus, atau tujuan operasional supervisi pendidikan di sekolah*.

1.1 Tujuan Umum Supervisi Pendidikan di Sekolah

Tujuan umum supervisi pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan umum pendidikan, yaitu kedewasaan (Poerwanto, 1981: 25). Suatu proses supervisi diharuskan membantu guru agar dapat membantu anak mencapai kedewasaan, yaitu membuat anak didik sanggup mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Ametembun, 1981: 25). Seorang guru harus dibantu untuk dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang baik bagi murid, sehingga murid dapat berbuat sendiri dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya. Kepala sekolah harus berusaha membuat guru dapat menciptakan situasi dan kondisi itu, yaitu dengan supervisi.

Tujuan supervisi pendidikan, harus tidak terlepas dari arah tujuan pendidikan nasional. Seorang supervisor harus dapat membantu guru agar dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional menurut UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Visi dan misi pendidikan nasional telah menjadi rumusan dan dituangkan pada bagian "penjelasan" atas UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Visi dan misi pendidikan nasional ini adalah merupakan bagian dari strategi pembaruan sistem pendidikan, yaitu terwujudnya system pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut:

1. mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
3. meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
4. meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global;

- dan
5. memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Berdasarkan uraian atas berarti tujuan supervisi sejalan dengan tujuan pendidikan, baik tujuan umum maupun tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian seorang supervisor memang harus seorang yang banyak pengetahuan dan pengalamannya dari orang yang disupervisinya, karena tujuan pendidikan di sekolah juga menyangkut tujuan pendidikan secara umum.

Seorang supervisor tidak bekerja dalam kekosongan, ia harus selalu jeli melihat jauh ke depan --- terhadap apa saja yang dilakukannya. Guru adalah ujung tombak sekolah dalam melaksanakan misinya - di mana bila tombaknya bengkok - tentu tujuan pendidikan akan meleset dari yang telah di tetapkan.

1.2 Tujuan Khusus Supervisi Pendidikan di Sekolah

Tujuan khusus (operasional) supervisi pendidikan yang ingin dicapai melalui kegiatan nyata supervisi, adalah

1.2.1 Membantu guru agar lebih mengerti/menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan itu.

Kenyataan di lapangan, adalah masih banyaknya guru yang terpaku pada tugas rutin, yaitu mengajar dari jam ke jam dan dari kelas ke kelas lain, tanpa sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah bagian dari tujuan yang besar, di mana mata pelajaran hanya sebagai alat. Banyak guru yang hanya mengutamakan menyelesaikan tugas dengan tujuan-tujuan jangka pendek, padahal jauh di depannya ada tujuan yang lebih utama, yaitu pencapaian tujuan pendidikan. Misalnya, apakah guru tahu apa tujuan pengajaran tata bahasa bagi hidup anak?

1.2.2 Membantu guru agar mereka lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswanya.

Sistem klasikal memang mempunyai kelemahan, namun itu bukanlah hambatan atau alasan guru tidak bisa berbuat banyak bagi siswanya. Misalnya, menyamaratakan kemampuan siswa di satu kelas, mengabaikan hambatan-hambatan yang bersifat pribadi. Anak pada usia sekolah, terutama di Indonesia banyak menghadapi masalah, baik yang bersumber dari dirinya maupun dari keluarga dan lingkungannya, karena itu mereka perlu diperhatikan secara khusus, sebab kalau tidak demikian guru bisa menganggap siswa bodoh, padahal bukan itu masalahnya

1.2.3 Membantu guru mengadakan diagnosa secara kritis, dan kesulitan-kesulitan mengajar dan belajar murid, dan menolong mereka merencanakan perbaikan.

Tujuan ini akan terwujud terutama apabila poin (b) di atas

tercapai dengan baik. Artinya apabila guru telah menemukan pokok persoalan, apakah itu datang dari dirinya sendiri atau dari murid, dan kalau guru sudah menemukan pokok persoalannya ia harus dapat secara tepat merencanakan perbaikan pengajaran (remedial teaching).

1.2.4 Memperbesar kasadaran guru terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif serta memperbesar kesediaan untuk tolong menolong.

Di sekolah masih banyak guru yang merasa bahwa tugasnya di muka kelas adalah miliknya sendiri, yang tidak boleh diganggu gugat oleh orang lain dan tugas itulah yang harus dikerjakannya selagi ia masih menjadi guru. Padahal tidaklah demikian, karena sekolah adalah milik bersama yang harus dicapai dengan cara bersama. hal ini muncul karena masih banyak guru yang tidak mengerti tentang tata kerja sekolah, karena itu perlu diciptakan situasi dan kondisi yang menciptakan sikap terbuka, demokratis dan kooperatif, sehingga muncul kebersamaan dalam kepemimpinan sekolah.

1.2.5 Membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di muka kelas

Penampilan mengajar memang tidak semata ditentukan oleh penguasaan bahan, tapi apabila guru sudah menguasai bahan adalah modal, namun tak sedikit guru yang mempunyai modal tapi tak dapat mengembangkannya, karena ia tidak tahu bagaimana cara membelajarkannya, apalagi ada guru yang keseratan muatan (bahan), ia justru tenggelam dalam materi. Guru yang begini sering tampak kacau di muka kelas, karena ia asyik dengan dirinya sendiri, sedangkan murid tak tahu apa yang harus diperhatikan dan dipelajari.

1.2.6 Membantu guru untuk lebih memanfaatkan pengalaman-pengalamannya sendiri

Pengalaman adalah guru yang paling berharga, dan akan menjadi suatu hal yang amat berharga apabila guru disadarkan dengan pengalamannya sendiri memberikan petunjuk yang amat bijaksana dalam memecahkan persoalan pengajaran di kelas, apalagi guru yang telah lama mengajar, pasti mempunyai segudang pengalaman yang dapat dipilihnya untuk menghadapi persoalan yang baru. Misalnya, guru yang berpengalaman menghadapi siswa yang nakal, akan lunak bagi menghadapi siswa yang nakal berikutnya, karena ia sudah tahu salahnya.

1.2.7 Memperkenalkan guru atau karyawan baru kepada situasi dan kondisi sekolah dan profesinya

Guru adalah suatu profesi dan punya kode etik. Jauh jauh sebelum ia tampil, sebaiknya ia telah tahu semua itu. Tanpa ada kesadaran yang demikian guru bisa tidak berbeda dengan aktor/ aktris film, yang dapat bermain sandiwara, sedangkan murid harus memandang guru dari satu watak yang mantap yang konsisten setiap waktu dan tempat.

Guru yang tidak mengetahui kedudukannya sebagai guru

mengakibatkan sekolah akan kehilangan wibawa. Sekolah bukanlah tempat orang-orang yang bermuka dua, dan orang-orang yang terpaksa. Guru harus paham benar dengan ungkapan masuk kandang kambing ia harus mengembek dan masuk kandang kerbau menguak. Misalnya, apabila seseorang telah memilih menjadi guru ia harus merelakan dirinya lebur dalam suasana etika sebagai guru, dan harus menjadi sekolah sebagai tempat pengabdian yang utama, dan segala perbuatannya demi sekolah.

1.2.8 Menghindarkan guru dari segala tuntutan yang di luar batas kemampuan dan kewenangannya, baik tuntutan dari dalam maupun dari luar sekolah

Dalam situasi dan kondisi sekarang guru sangat menjadi harapan, namun demikian apabila berlebihan justru kekecewaan, karena guru punya batas kemampuan sebagai manusia, lagi pula kewenangannya amat terbatas guru sebagai manusia bisa tidak boleh di peras tenaga dan waktunya hanya untuk sekolah, dan masyarakat harus ingat bahwa tak mungkin pada saat ini guru memperluas wewenangnya sampai ke jalan-jalan. Misalnya, bila terjadi kenakalan remaja, seperti perkelahian pelajar di beberapa kota besar, itu sebenarnya tidak ada kaitannya dengan guru, karena terjadi di luar sekolah, kalau katanya guru juga harus mengetahui keadaan siswanya di luar sekolah - itu sebenarnya sering tidak disukai orang tua murid, karena dianggap mencampuri urusan pribadi, kalau sudah terjadi seperti perkelahian baru orang tua menyalahkan guru, dan ini sebenarnya yang harus dinetralisir oleh seorang supervisor akan guru tidak berasa bersalah uterlalu besar, karena itu memang bukan wewenangnya.

Sebaiknya sekolah, terutama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan jangan terlalu banyak membebani guru dengan tugas tanpa memperhatikan batas kemampuan maksimal guru sebagai manusia, apalagi wanita yang telah bersuami dan mempunyai anak. Kalau kegiatan sudah melawati batas kemampuan guru justru yang terlahi sebaliknya.

1.2.9 Membantu guru dalam menggunakan alat-alat pelajaran modern.

Perkembangan teknologi pengajaran dewasa ini sudah hampir sampai puncak, karena sudah memanfaatkan semaksimal mungkin produk teknologi canggih, terutama teknologi komunikasi, baik perangkat lunak (programnya) maupun perangkat kerasnya. Seperti OHP (Over Head Projector), slide, proyektor, video kaset, dan lain-lain. Coba dibayangkan kalau guru belum dipersiapkan mengenal tentu akan menciptakan kelucuan di muka kelas, karena biasanya ada yang tahu dahulu justru memberi petunjuk kepada gurunya, jadi terbalik. Perlu juga diingat bahwa dengan teknologi pengajaran yang baru harus dipersiapkan model satuan pelajaran yang baru pula, kalau tidak nilai efisiensinya tidak akan ditemukan.

Apakah sekolah akan mengabaikan kemajuan teknologi itu

hanya alasan guru belum mampu, sebaiknya tidak karena itu kepala sekolah harus jeli untuk melatih gurunya melalui suatu program yang terpadu, baik itu melalui penataran atau sejenisnya, jadi sekolah jangan terburu tapi tidak boleh pula lambat. Karena pilihan harus jatuh pada pilihan yang menguntungkan pada saat ini, supaya murid tidak menganggap sekolah lembaga yang kuno.

1.2.10 Membantu guru dalam menilai kemajuan secara tepat.

Artinya guru harus dapat melakukan pengukuran yang tepat, sehingga ia dapat memilih mana kemajuan murid yang diusahakannya dan mana oleh murid sendiri. Karena dengan mengetahui hal itu guru dapat menilai dirinya sendiri, dan akan dapat memberikan nilai plus kepada murid yang melebihi batas usaha guru, dengan demikian kemajuan murid lebih bersih dan tepat. Sebab masih ada guru yang menilai kurang objektif, misalnya ada guru yang memberi nilai yang tidak boleh melewati batas nilai yang diperolehnya dulu dari gurunya (dosennya).

1.2.11 Membantu guru memanfaatkan sumber-sumber belajar dan pengalaman belajar murid

Masih banyak guru yang tidak menyadari bahwa apa yang ada disekelilingnya dapat dimanfaatkannya dalam proses belajar-mengajar. Dia hanya selalu terpaku kepada cara dan contoh yang ada di dalam buku pokok, padahal caranya bisa diubah dengan contoh yang ada disekeliling anak, misalnya kalau guru berada di lingkungan anak petani karet, maka kalau menjelaskan masalah fotosintesis dalam pelajaran biologi, gunakan pohon karet, jangan pohon pisang yang tidak tumbuh dilingkungan anak, kalau perlu sampel pohon karet dibawa ke kelas.

Hal yang perlu diketahui juga oleh guru adalah pengalaman belajar pada anak tidak bisa dipatahkan dengan teori belajar, tapi yang harus dilakukan guru adalah membimbing pengalaman belajar yang sudah ada. Misalnya, kalau teori mengajarkan belajar yang baik itu subuh sedangkan anak yang tidak punya waktu karena membantu orang tua memotong karet, dan ia hanya punya waktu pada menjelang magrib, karena kalau sudah malam lampu tidak ada, maka cara itu yang dikembangkan. Kalau misalnya anak bisa belajar sambil bekerja (mencangkul) di sawah, situasi itulah yang perlu dimanfaatkan, bukan mematahkannya.

2. Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi dan tujuan supervisi pendidikan sangat erat kaitannya. Keduanya dapat diibaratkan seperti mata rantai. Tujuan memberikan gambaran tentang apa yang harus dicapai, sedangkan fungsi menunjukkan apa yang harus dilakukan, sehingga untuk mengukur apakah tujuan telah dapat dicapai dengan baik dapat dilihat dari apakah semua yang harus dilakukukan dapat dilaksanakan dengan baik, dengan kata lain: pencapaian tujuan supervisi tergantung dengan berfungsi tidaknya supervisi pendidikan

itu dilapangan (di sekolah).

Tujuan yang ingin dicapai sangat kompleks, maka para ahli melihat fungsi supervisi dari berbagai pandangan yang beragam, yang masing-masing mempunyai alasan-alasan tersendiri. Ada yang melihatnya dari fungsi yang bersifat umum dan bersifat operasional atau yang lebih konkrit.

Menurut Franseth, (dalam Sahertian, 1982: 25) supervisi akan dapat memberikan bantuan terhadap program pendidikan melalui bermacam-macam cara sehingga kualitas kehidupan akan diperbaiki oleh karenanya. Ayer, Fred E, menganggap fungsi supervisi untuk memelihara program yang ada sebaik-baiknya sehingga ada perbaikan. Lebih tegas lagi pendapat Burton dan Leo J. Brucker (Sahertian, 1982: 25) bahwa fungsi utama supervisi modern menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Kimball Wiles, pula mengatakan fungsi dasar supervisi adalah memperbaiki situasi belajar mengajar anak.

Lebih lengkap dipaparkan berbagai fungsi supervisi yang dikemukakan beberapa orang penulis, yaitu:

- a) Menurut Rifai (1982: 49-54) fungsi supervisi itu terdiri atas 7 (tujuh) fungsi, yaitu:
 - Sebagai kepemimpinan.
 - Sebagai inspeksi.
 - Sebagai penelitian.
 - Sebagai latihan dan bimbingan.
 - Sebagai sumber dan pelayanan.
 - Sebagai koordinasi.
 - Sebagai evaluasi.
- b) Menurut Ametembun (1981: 33-37) fungsi supervisi terdiri atas 4 (empat) macam, yaitu
 - Penelitian.
 - Penilaian.
 - Perbaikan.
 - Peningkatan.
- c) Menurut Sutisna (1983: 235-248) fungsi supervisi terdiri atas 4 (empat) macam, yaitu
 - Sebagai penggerak perubahan.
 - Sebagai program pelayanan untuk memajukan pengajaran.
 - Sebagai keterampilan dalam hubungan manusia
 - Sebagai kepemimpinan kooperatif.
- d) Menurut Pidarta (1986: 23) fungsi supervisi itu dapat dibagi (dibedakan) menjadi dua bagian besar, yaitu
 - Fungsi utama ialah membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu perkembangan individu para siswa;
 - Fungsi tambahan ialah membantusiswa dalam membina guru-guru agar dapat bekerja dengan baik dan dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan masyarakat serta memelopori kemajuan masyarakat.

Dari empat pendapat di atas, maka jelaslah bahwa fungsi supervisi pendidikan itu memang tidak sederhana, dan ini sangat sesuai dengan tujuan ingin dicapai - yang juga tidak sederhana. Dengan demikian, seorang

supervisor yang beorientasi pada tujuan, tidak ada pilihan lain kecuali memfungsikan diri sesuai dengan apa yang telah disebutkan di atas, yang kalau dicari inti pokoknya adalah

- a. Melaksanakan kepemimpinan pendidikan.
- b. Melaksanakan penelitian.
- c. Melaksanakan penilaian yang objektif.
- d. Melaksanakan pelayanan yang tepat.

Berikut uraian dari masing-masing bagian dengan disertai contoh dan kejadian.

a. Melaksanakan Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan merupakan inti dari segala kemampuan seorang supervisor (Rifai: 1982: 154), kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama (Mar,at, 1983: 12). Ini berarti bahwa seorang supervisor harus benar-benar menguasai seluk-beluk kepemimpinan, karena dengan demikian akan dapat membawa guru-guru kepada tujuan yang ingin dicapai.

Kepemimpinan yang baik akan sangat membantu seorang supervisor seperti kepala sekolah, karena inti tugasnya sebagai seorang supervisor adalah mempengaruhi guru-guru, yang apabila seorang supervisor tidak mempengaruhi guru-guru berarti ia akan gagal sebagai seorang supervisor, karena ia sudah kehilangan kepercayaan. Beberapa kenyataan di lapangan telah membuktikan, seperti yang diungkapkan Harahap (1983: 8) bahwa diantara keengganan guru untuk disupervisi adalah

- (1) guru melihat bahwa supervisor kurang mampu;
- (2) kepribadian supervisor kurang menarik;
- (3) sikap supervisor yang otoriter. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Soetopo (1984: 62) bahwa banyak kepala sekolah yang kurang siap untuk menjadi supervisor. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan supervisory dari kepala sekolah dan pemimpin-pemimpin pendidikan lainnya, yang akan menghambat pelaksanaan supervisi pendidikan.

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor hendaknya pandai "meneliti", mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, dan mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi (Poerwanto, 1987: 128). Untuk lebih lengkap bahasan tentang kepemimpinan dalam rangka supervisi pendidikan dapat dibaca dalam bab berikut tentang gaya supervisi pendidikan.

b. Melaksanakan Penelitian

Melaksanakan penelitian memang tugas yang tak gampang, tapi dalam perkembangan dunia sekarang ini tidak ada pilihan lain kalau seseorang menginginkan tugasnya dapat dilaksanakan dengan tepat, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (Sutrisno, 1985: 4).

Melalui penelitian diharapkan seorang supervisor mempunyai informasi yang benar-benar teruji, dan diharapkan ia dapat melakukan

kegiatan supervisi secara tepat, karena pada masa sekarang ini tidak ada bidang kegiatan yang dilakukan dalam suasana yang kosong, tanpa informasi atau hanya dengan kabar angin.

Ketepatan masalah yang dihadapi dengan pemecahan yang diambil sangat terbantu dengan adanya penelitian, karena menurut Kerlinger (1986: 312) bahwa penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistimatis, terkontrol, empiris, dan kritis lewat hipotesis-hipotesis mengenai hubungan-hubungan fenomena-fenomena.

Penelitian sangat penting artinya dalam dunia pendidikan, sehingga ada istilah Penelitian Pendidikan (*educational reaserch*) yang menurut Lucio (dalam Pidarta, 1983: 313) misi penelitian pendidikan adalah

- (1) memperbaiki proses belajar;
- (2) membantu mengarahkan pekerjaan sekolah;
- (3) untuk menentang crita-cerita kuno yang tidak cocok dengan keadaan baru, dan
- (4) mengubah kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap yang usang.

Dengan demikian, tugas seorang supervisor di sekolah memang tidak boleh jauh dari penelitian, baik itu melaksanakan atau menggunakan hasil-hasil penelitian, karena dengan demikian ia akan terbantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar secara tepat.

Bagaimanakan langkah-langkah suatu penelitian, jenis dan metodenya sebainya mahasiswa membaca buku-buku yang berkaitan dengan itu.

c. Melaksanakan Penilaian yang Objektif

Berbicara masalah penelitian yang objektif sebenarnya adalah masalah kejujuran, jujur kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Apakah seorang supervisor dapat berlaku jujur mengatakan sesuatu yang benar? Jawabnya memang sulit, apalagi bagi bangsa Indonesia yang lebih banyak pertimbangan perasaan, menjaga hubungan baik dan sebagainya.

Suatu hasil penelitian, sebenarnya suatu penilaian yang telah teruji, namun apakah hasil itu hanya dipandang sebagai suatu ungkapan kewibawaan, jawabnya tergantung pada bagaimana cara orang menginterpretasinya. Arinya seorang supervisor yang baik harus dapat membaca hasil penelitian secara bijaksana, terutama kegiatan supervisi, karena supervisi pendidikan bukan hanya mencari kesalahan seseorang tapi bagaimana a memanfaatkan kesalahan itu sebagai landasan berpijak untuk perbaikan.

Seorang supervisor yang bijaksana dalam menyampaikan suatu hasil penelitian sangat dibutuhkan, karena dengan tanpa cara demikian, maka hasil penelitian justru hanya bikin penyakit, misalnya kalau sebuah hasil penelitian membuktikan bahwa kurang terlaksananya proses belajar mengajar matematika karena guru-gurunya tidak mempergunakan alat praga. Nah, bagaimana memanfaatkan data ini? Apakah mengambil satu persatu guru-guru matematika? Diskusikan bahan-bahan ini bersama-sama.

d. Melaksanakan Pelayanan yang Tepat

Supervisor adalah jabatan fungsional, dengan demikian hubungan supervisor dengan supervisee harus bukan antara atasan dengan bawahan, tetapi seperti teman sejawat yang saling membutuhkan - yang fungsi initermasuk paling sulit dilaksanakan di sekolah, karena pelaksanaan supervisi selalu dikaitkan dengan penelitian administratif, seperti kemampuan, loyalitas, kedisiplinan dan sebagainya - yang pada akhirnya untuk menyusun DP3 dan DUK.

Fungsi pelayanan ini harus dapat memperlihatkan bahwa seorang supervisor adalah nara sumber bagi supervisee, baik itu sumber materi pelajaran, sumber metodologi, dan yang penting adalah sumber aspirasi.

Dengan demikian, kalau seorang supervisor yang guru dapat berbuat lebih banyakia harus mempersiapkan diri menjadi orang yang matang, dan mempunyai waktu yang banyak untuk guru memanfaatkan dirinya sebagai nara sumber dalam arti yang sebenarnya.

Mengacu pada SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, Keputusan bersama Mendikbud nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas serta Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dapat dikemukakan tentang tugas pokok dan tanggung jawab pengawas sekolah yang meliputi:

1. Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK, SD, SLB, SLTP dan SLTA.
2. meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Tugas pokok yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/ bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

Sedangkan wewenang yang diberikan kepada pengawas sekolah meliputi: (1) memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etik profesi, (2) menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya yang diawasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, (3) menentukan atau mengusulkan program pembinaan serta melakukan pembinaan. Wewenang tersebut menyiratkan adanya otonomi pengawas untuk menentukan langkah dan strategi dalam menentukan prosedur kerja kepengawasan. Namun demikian pengawas perlu berkolaborasi dengan

kepala sekolah dan guru agar dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan arah pengembangan sekolah yang telah ditetapkan kepala sekolah. Berdasarkan kedua tugas pokok di atas maka kegiatan yang dilakukan oleh pengawas antara lain:

1. Menyusun program kerja kepengawasan untuk setiap semester dan setiap tahunnya pada sekolah yang dibinanya.
2. Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar/bimbingan siswa dan kemampuan guru.
3. Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar/bimbingan siswa.
4. Melaksanakan analisis komprehensif hasil analisis berbagai faktor sumber daya pendidikan sebagai bahan untuk melakukan inovasi sekolah.
5. Memberikan arahan, bantuan dan bimbingan kepada guru tentang proses pembelajaran/bimbingan yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/ bimbingan siswa.
6. Melaksanakan penilaian dan monitoring penyelenggaraan pendidikan di sekolah binaannya mulai dari penerimaan siswa baru, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan ujian sampai kepada pelepasan lulusan/pemberian ijazah.
7. Menyusun laporan hasil pengawasan di sekolah binaannya dan melaporkannya kepada Dinas Pendidikan, Komite Sekolah dan stakeholder lainnya.
8. Melaksanakan penilaian hasil pengawasan seluruh sekolah sebagai bahan kajian untuk menetapkan program kepengawasan semester berikutnya.
9. Memberikan bahan penilaian kepada sekolah dalam rangka akreditasi sekolah.
10. Memberikan saran dan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sekolah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka tugas pengawas mencakup: (1) *inspecting* (mensupervisi), (2) *advising* (memberi advis atau nasehat), (3) *monitoring* (memantau), (4) *reporting* (membuat laporan), (5) *coordinating* (mengkoordinir) dan (6) *performing leadership* dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut (Ofsted, 2003).

Tugas pokok *inspecting* (mensupervisi) meliputi tugas mensupervisi kinerja kepala sekolah, kinerja guru, kinerja staf sekolah, pelaksanaan kurikulum/mata pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, ketersediaan dan pemanfaatan sumberdaya, manajemen sekolah, dan aspek lainnya seperti: keputusan moral, pendidikan moral, kerjasama dengan masyarakat.

Tugas pokok *advising* (memberi advis/nasehat) meliputi advis mengenai sekolah sebagai sistem, memberi advis kepada guru tentang pembelajaran yang efektif, memberi advis kepada kepala sekolah dalam mengelola pendidikan, memberi advis kepada tim kerja dan staf sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah, memberi advis kepada orang tua siswa dan komite sekolah terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Tugas pokok *monitoring/pemantauan* meliputi tugas: memantau penjaminan/ standard mutu pendidikan, memantau penerimaan siswa baru, memantau proses dan hasil belajar siswa, memantau pelaksanaan ujian, memantau rapat guru dan staf sekolah, memantau hubungan sekolah dengan masyarakat, memantau data statistik kemajuan sekolah, memantau program-program pengembangan sekolah.

Tugas pokok *reporting* meliputi tugas: melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Propinsi dan/atau Nasional, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke masyarakat publik, melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan ke sekolah binaannya.

Tugas pokok *coordinating* meliputi tugas: mengkoordinir sumber-sumber daya sekolah baik sumber daya manusia, material, financial dll, mengkoordinir kegiatan antar sekolah, mengkoordinir kegiatan preservice dan in service training bagi Kepala Sekolah, guru dan staf sekolah lainnya, mengkoordinir personil stakeholder yang lain, mengkoordinir pelaksanaan kegiatan inovasi sekolah.

Tugas pokok *performing leadership/memimpin* meliputi tugas: memimpin pengembangan kualitas SDM di sekolah binaannya, memimpin pengembangan inovasi sekolah, partisipasi dalam memimpin kegiatan manajerial pendidikan di Diknas yang bersangkutan, partisipasi pada perencanaan pendidikan di kabupaten/kota, partisipasi pada seleksi calon kepala sekolah/calon pengawas, partisipasi dalam akreditasi sekolah, partisipasi dalam merekrut personal untuk proyek atau program-program khusus pengembangan mutu sekolah, partisipasi dalam mengelola konflik di sekolah dengan win-win solution dan partisipasi dalam menangani pengaduan baik dari internal sekolah maupun dari masyarakat. Itu semua dilakukan guna mewujudkan kelima tugas pokok di atas.

Berdasarkan uraian tugas-tugas pengawas sebagaimana dikemukakan di atas, maka pengawas satuan pendidikan banyak berperan sebagai: (1) penilai, (2) peneliti, (3) pengembang, (4) pelopor/inovator, (5) motivator, (6) konsultan, dan (7) kolaborator dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah binaannya. Dikaitkan dengan tugas pokok pengawas sebagai pengawas atau supervisor akademik yaitu tugas pokok supervisor yang lebih menekankan pada aspek teknis pendidikan dan pembelajaran, dan supervisor manajerial.

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

Sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam: (1) merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran/ bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik, (6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar pada peserta didik, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat Bantu dan

media pembelajaran dan atau bimbingan, (10) memanfaatkan sumber-sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/ imbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dll.) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/ bimbingan, dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/ bimbingan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik seperti di atas, pengawas hendaknya berperan sebagai:

1. Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya
2. Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya
3. Konsultan pendidikan di sekolah binaannya
4. Konselor bagi kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah
5. Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah

Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup: (1) perencanaan, (2) koordinasi, (3) pelaksanaan, (3) penilaian, (5) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti: (1) administrasi kurikulum, (2) administrasi keuangan, (3) administrasi sarana prasarana/perlengkapan, (4) administrasi personal atau ketenagaan, (5) administrasi kesiswaan, (6) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, (7) administrasi budaya dan lingkungan sekolah, serta (8) aspek-aspek administrasi lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas hendaknya berperan sebagai:

1. Kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah,
2. Asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaannya .
3. Pusat informasi pengembangan mutu pendidikan di sekolah binaannya
4. Evaluator/*judgement* terhadap pemaknaan hasil pengawasan

3. Kewenangan dan Hak Pengawas

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengawas sekolah/satuan pendidikan, setiap pengawas memiliki kewenangan dan hak-hak yang melekat pada jabatannya. Beberapa kewenangan yang ada pada pengawas adalah kewenangan untuk:

1. Bersama pihak sekolah yang dibinanya, menentukan program peningkatan mutu pendidikan di sekolah binaannya.
2. Menyusun program kerja/agenda kerja kepengawasan pada sekolah binaannya dan membicarakannya dengan kepala sekolah yang bersangkutan,
3. Menentukan metode kerja untuk pencapaian hasil optimal berdasarkan program kerja yang telah disusun.
4. Menetapkan kinerja sekolah, kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan guna peningkatan kualitas diri dan layanan pengawas.

Hak yang seharusnya diperoleh pengawas sekolah yang profesional adalah :

1. Menerima gaji sebagai pegawai negeri sipil sesuai dengan pangkat dan golongannya,
2. Memperoleh tunjangan fungsional sesuai dengan jabatan pengawas yang dimilikinya,
3. Memperoleh biaya operasional/rutin untuk melaksanakan tugas-tugas kepengawasan seperti; transportasi, akomodasi dan biaya untuk kegiatan kepengawasan.
4. Memperoleh tunjangan profesi pengawas setelah memiliki sertifikasi pengawas.
5. Menerima subsidi dan insentif untuk menunjang pelaksanaan tugas dan pengembangan profesi pengawas.
6. Memperoleh tunjangan khusus bagi pengawas yang bertugas di daerah terpencil, rawan kerusakan dan atau daerah bencana alam.

Semua biaya hak di atas dibebankan pada Pemerintah Pusat dan Daerah. Sedangkan tunjangan kesejahteraan diharapkan diberikan oleh pemerintah daerah. Besarnya tunjangan-tunjangan di atas disesuaikan dengan kemampuan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Subsidi dan insentif untuk peningkatan profesionalitas pengawas diberikan sekali dalam setahun oleh pemerintah melalui Direktorat Tenaga Kependidikan. Besarnya subsidi dan insentif disesuaikan dengan kemampuan anggaran. Subsidi diberikan kepada pengawas melalui koordinator pengawas (korwas) yang ada di setiap Kabupaten/Kota. Untuk itu setiap korwas perlu menyusun program dan kegiatan peningkatan kemampuan profesionalisme pengawas di daerahnya.

Perlunya pemikiran lebih lanjut mengenai status kepegawaian pengawas sekolah, apakah berstatus pegawai pusat yang ditempatkan di daerah. Ataukah tetap sebagai pegawai daerah, baik di tingkat provinsi (pengawas SMA dan SMK), di kabupaten (pengawas SLB dan SMP) dan di kecamatan (pengawas TK/SD).

4. Manfaat Supervisi Pendidikan

Kalau tujuan sudah dapat dicapai dengan baik berarti fungsi supervisi telah dilaksanakan dengan baik pula, dan pada akhirnya baru dapat memetik hasilnya, yaitu manfaat supervisi pendidikan. Atau dengan kata lain, manfaat supervisi pendidikan akan dapat dirasakan kalau supervisi pendidikan sudah berfungsi untuk mencapai tujuan supervisi yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi hubungan antara fungsi, tujuan dan manfaat adalah ibarat hubungan mata rantai.

Menurut Harahap (1983: 7) guna supervisi pendidikan itu adalah:

- a) Dapat menemukan kegiatan yang sudah sesuai dengan tujuan;
- b) Dapat menemukan kegiatan yang belum sesuai dengan tujuan;
- c) Dapat memberikan keterangan tentang apa yang perlu dibenahi terlebih dahulu (yang diprioritaskan);
- d) Dapat mengetahui petugas-petugas, seperti guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan penjaga sekolah yang perlu di tatar;
- e) Dapat mengetahui petugas yang perlu diganti;

- f) Dapat mengetahui buku-buku yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran;
- g) Dapat mengetahui kelemahan kurikulum;
- h) Dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar; dan
- i) Dapat memertahankan sesuatu yang sudah baik.

Memetik manfaat akhir dari proses supervisi seperti yang disebutkan adalah suatu hal yang tidak mudah dalam sistem manajemen personalia di Indonesia, seperti untuk melakukan mutasi, demosi, apalagi pemecatan-pemecatan petugas-petugas sekolah yang tidak becus. Begitu pula halnya dengan perubahan kurikulum yang sangat bersifat sentralisasi yang kurang memperhatikan perbedaan masing-masing sekolah, dan yang membuat sebuah standard keberhasilan sulit diukur secara merata, yang kalau dilaksanakan akan menimbulkan frustasi pada pelaksana-pelaksana dilapangan, terutama bagi guru-guru yang berada di daerah-daerah terpencil, baik secara fisik maupun secara mental (Dedi Supriadi: 1990: 427). Namun demikian apapun halangannya kegiatan supervisi harus tetap dilaksanakan, walaupun hanya sampai pada batas yang sangat bersahaja.

C. RANGKUMAN

1. Tujuan supervisi pendidikan adalah integral dengan tujuan pendidikan pendidikan pada umumnya dan tujuan pendidikan nasional pada khususnya, serta tujuan supervisi pendidikan itu sendiri.
2. Tujuan umum supervisi pendidikan adalah kedewasaan sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
3. Tujuan supervisi pendidikan adalah membantu guru agar lebih mengerti/ menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah, dan fungsi sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan; membantu guru-guru agar mereka lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswanya, supaya dapat membantu siswanya lebih baik lagi; membantu guru-guru agar dapat melakukan diagnosa secara kritis, dan kesulitan-kesulitan belajar mengajar murid, dan menolong mereka merencanakan perbaikan; memperbesar kesadaran guru terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif serta memperbesar kesadaran untuk saling tolong-menolong; membantu guru meningkatkan penampilannya di muka kelas; membantu guru untuk lebih memanfaatkan pengalaman-pengalamannya sendiri; memperkenalkan guru atau karyawan baru kepada situasi dan kondisi sekolah dan profesinya; menghindarkan guru dari segala tuntutan diluar batas kemampuan dan kewenangannya; membantu guru dalam menggunakan alat-alat pelajaran modern; membantu guru dalam menilai kemajuan belajar murid secara tepat; membantu guru-guru dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar dan pengalaman belajar murid.

4. Fungsi supervisi dan tujuan supervisi mempunyai hubungan yang sangat erat sekali, atau dengan kata lain dapat disebut dengan hubungan mata rantai.
5. Fungsi supervisi pendidikan itu terdiri dari berbagai kegiatan yang harus dilakukan, namun pada pokoknya kegiatan itu mencakup empat hal, yaitu (1) melaksanakan kepemimpinan pendidikan, (2) melaksanakan penelitian, (3) melaksanakan penilaian yang objektif, dan (4) melaksanakan pelayanan yang tepat.
6. Tugas pokok dan tanggung jawab pengawas sekolah yang meliputi: 1. Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK, SD, SLB, SLTP dan SLTA, dan 2. Peningkatkan kualitas proses belajar-mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
7. Tugas pokok yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik.
8. Apabila supervisi telah berfungsi dengan baik berarti tujuannya akan tercapai, dan ini berarti manfaatnya akan dirasakan.
9. Manfaat supervisi pendidikan itu terdiri atas (1) dapat menemukan kegiatan yang sudah dan belum sesuai dengan tujuan pendidikan, (2) dapat memberikan keterangan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu (diprioritaskan), (3) dapat mengetahui petugas-petugas yang perlu ditatar dan diganti, (4) dapat mengetahui buku-buku yang tidak sesuai dengan tujuan (kurikulum), (5) dapat mengetahui kelumahan kurikulum, (6) dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar, dan (7) dapat mempertahankan sesuatu yang sudah baik.
10. Untuk memetik manfaat supervisi pendidikan di sekolah tidaklah mudah, karena pada umumnya supervisi pendidikan masih sulit dilaksanakan di sekolah karena banyaknya keterbatasan-keterbatasan, dan hambatan-hambatan dilapangan, baik oleh faktor perbuatan, manusianya, dan situasi dan kondisi sekolah yang tidak seragam.

D. TUGAS

1. Mengapa pelaksanaan supervisi di sekolah belum terprogram dengan baik?
2. Mengapa kepala sekolah sulit melakukan supervisi pendidikan di sekolah?
3. Mengapa guru kurang percaya kepada kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pendidikan.
4. Apakah supervisi pendidikan masih diperlukan bagi sekolah-sekolah yang telah baik (maju dan berprestasi)?
5. Bagaimanakah proses yang harus dilalui oleh kepala sekolah yang ingin memberhentikan guru yang tidak dapat lagi melaksanakan tugas.
6. Apa persamaan dan perbedaan penelitian dan pengetahuan.
7. Buatlah visi, misi dan tujuan sekolah yang baik dan benar.
8. Buatlah sasaran, program dan kegiatan sekolah yang baik dan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, N.A. (1981a). **Guru dalam administrasi sekolah**. Bandung: IKIP Bandung.
- Harahap, Baharuddin. (1983). **Supervisi Pendidikan**. PT. Ciawijaya, Jakarta.
- Poerwanto, Ngalim (1987). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Mutiara, Jakarta.
- Pidarta, Made. (1986). **Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan**, Sarana Press, tanpa tempat penerbit.
- Rifai, Mohd. (1987). **Administrasi dan Supervisi Pendidikan**, Jemmars, Bandung.
- Sudjana, Nana dkk. (2006). **Standar Mutu Pengawas**. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan .
- Sehertian, A. Piet. (1987). **Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan**, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sutisna, Oteng. (1983). **Administrasi Pendidikan**, Aksara, Bandung.
- Soetopo, Hendiyat, Westy, Sumartono. (1984). **Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan**. Bina Aksara, Jakarta.

Kegiatan 6

TUJUAN, FUNGSI, DAN MANFAAT SUPERVISI PENDIDIKAN

A. PENGANTAR (-124-)

B. URAIAN (-124-)

1. Tujuan Supervisi Pendidikan (-124-)

1.1 Tujuan Umum Supervisi Pendidikan di Sekolah (-125-)

1.2 Tujuan Khusus Supervisi Pendidikan di Sekolah (-126-)

2. Fungsi Supervisi Pendidikan (-129-)

3. Kewenangan dan Hak Pengawas (-136-)

4. Manfaat Supervisi Pendidikan (-137-)

C. RANGKUMAN (-138-)

D. TUGAS (-139-)

DAFTAR (-140-)